

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru adalah sebuah profesi yang dituntut untuk dapat mendidik generasi masa depan. Karena generasi masa depan seperti anak-anak yang awalnya tidak bisa membaca tulis serta minimnya pengetahuan, bersama mereka ia dididik untuk belajar membaca dan menulis, serta mengenal pengetahuan global. Peran dari seorang guru seperti orang tua kedua bagi setiap orang yang pernah mendapat ilmu darinya. Guru mempunyai tanggung jawab moral untuk keberlangsungan masa depan bangsa. Bahkan, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.

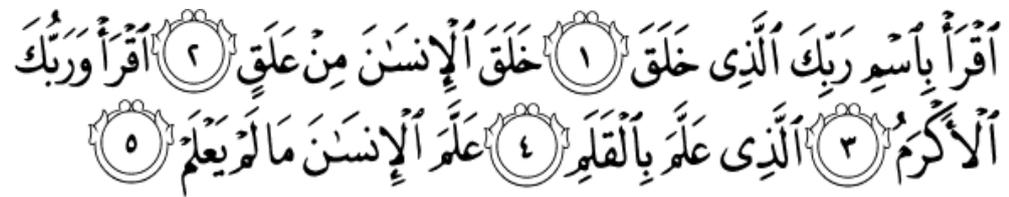
Pendidik adalah pendidikan yang mempunyai kewajiban sebagai peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuannya secara terbaik, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat/swasta.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidik dan peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam dunia pendidikan banyak hal yang diajarkan oleh guru, salah satunya adalah membaca. Membaca merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai karena aspek tersebut mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan membaca kita bisa berinteraksi dengan orang lain secara baik dan benar.

Di dalam islam membaca merupakan suatu hal yang penting, hal ini terlihat jelas pada wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah iqra' yang berarti bacalah. Membaca merupakan suatu hal yang menjadi

---

<sup>1</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), 10.

keharusan bagi semua umat manusia untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi



Artinya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang maha mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* ”<sup>2</sup>

Keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap siswa, maka dari itu membaca benar- benar memerlukan perhatian guru.<sup>3</sup> Sehingga jika siswa sudah dapat membaca dengan baik maka seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sebaliknya jika siswa kesulitan dalam membaca maka akan berpengaruh pada proses belajar siswa, karena membaca adalah jembatan bagi mereka untuk menguasai bidang-bidang pendidikan lainnya.

Pembinaan kebiasaan membaca harus dimulai sejak usia dini, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak. salah satu dukungan yang diperlukan untuk merangsang minat baca siswa adalah peran guru.<sup>4</sup> Jadi, guru perlu memberi pengarahannya dan pemahaman kepada siswa akan pentingnya membaca, sehingga sejak usia dini sudah tertanam kebiasaan untuk membaca.

<sup>2</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/96>

<sup>3</sup> Mitra Rahma, Febrina Dafit, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal pendidikan sosial dan agama* 13, no. 2 (2021): 397-410.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 162.

Menurut Gillett dan Temple ada lima tingkatan membaca: Timbulnya pemahaman baca tulis, membaca permulaan, pembinaan kelancaran membaca, membaca untuk kesenangan dan belajar, membaca matang. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar memperoleh kemampuan membaca. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.<sup>5</sup> Jadi pada membaca permulaan siswa hanya diajarkan tentang huruf abjad A-Z, lalu mereka harus melafalkan atau mengucapkan sesuai dengan bunyinya. Setelah mereka menguasai pelafalan abjad tersebut barulah mereka mulai diajarkan mengeja kata seperti “aku”, “kamu” dan sebagainya. Ketika mereka sudah fasih dalam mengeja dan mengucapkan kata tersebut barulah mereka diajarkan bagaimana cara membaca sebuah kalimat.

Dalam kegiatan belajar siswa tentunya terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari Yunani yang artinya “kesulitan membaca”<sup>6</sup> Kesulitan membaca (disleksia) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun dibawah rata-rata. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya.

---

<sup>5</sup> Inne Marthyane Pratiwi, Vina Anggia Nastitie Ariawan, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26, no. 1 (Mei 2017): 70

<sup>6</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 204.

Banyak faktor yang menyebabkan gangguan seperti ini, antara lain: keturunan atau faktor genetic yang didahului disfasia, pengaruh hormonal prenatal seperti testosterone, gangguan migrasi neuron, kerusakan akibat hipoksia-iskemik saat perinatal di daerah parieto-temporo-oksipital.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami disleksia adalah sebagai berikut: inakurasi dalam membaca, tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proposional, sering terbalik dalam mengenali huruf atau kata, kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, sering mengulangi atau menebak sebuah kata atau frasa, kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata, sulit menyuarakan urutan fonem (satuan bunyi dan memadukannya menjadi sebuah kata, sulit mengeja secara benar, membaca satu kata dengan benar di satu halaman tapi salah di halaman lainnya, sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata, rancu dengan kata-kata yang singkat, lupa meletakkan titik dan tanda-tanda baca lainnya. Disleksia diklasifikasikan sebagai berikut: disleksia diseidetis atau visual, disleksia verbal atau linguistik, disleksia auditories.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 April 2021 yang telah dilakukan peneliti di kelas I SDN Somalang Pakong, diketahui ada 10 siswa dari sekian banyaknya 20 siswa yang mengalami disleksia literasi yang terjadi di SDN Somalang yaitu tidak dapat membedakan huruf “b” dan “d”, membedakan huruf “p” dan “q”, “f” sama “v”, membalikkan huruf, kecepatan dalam membaca, kurang lancar membaca dan tulisannya lama, kurang dalam mengeja kata, juga

---

<sup>7</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2016), 54-56.

kebanyakan siswa tidak bisa membaca kata yang mengandung gabungan huruf konsonan kata dalam kalimat.

Berdasarkan hal tersebut dapat di kategorikan kedalam disleksia literasi pemula karena sebagian siswa kelas I di SDN Somalang Pakong masih tidak dapat membaca kata maupun kalimat dengan baik dan benar. hal ini tidak pernah lepas dari upaya guru SDN Somalang Pakong untuk mengatasi siswa yang mengalami disleksia literasi pemula.

Adanya bukti tersebut, Peneliti tertarik untuk mengetahui disleksia literasi pemula, hal itu tidak akan lepas dari adanya upaya yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian di SDN Somalang Pakong tersebut dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Disleksia Literasi Pemula Pada Siswa Kelas I di SDN Somalang Pakong”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi disleksia literasi pemula pada siswa kelas I di SDN Somalang Pakong?
2. Bagaimanakah upaya guru dalam mengatasi disleksia literasi pemula pada siswa kelas I di SDN Somalang Pakong?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi disleksia literasi pemula pada siswa kelas I di SDN Somalang Pakong.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi disleksia literasi pemula pada siswa kelas I di SDN Somalang Pakong.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi yang menambah pengetahuan tentang pendidikan dan kesulitan membaca. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor dan cara mengatasi kesulitan disleksia literasi pemula pada kelas I SDN Somalang.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dalam mengatasi disleksia literasi pemula yang dialami oleh siswa.

###### b. Calon guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi calon guru ketika hendak mengajar di sebuah lembaga pendidikan sehingga dapat membantu ketika menghadapi siswa yang mengalami disleksia literasi.

###### c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan guru dalam mengatasi disleksia literasi pada siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

###### d. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah mengikuti pelajaran.

e. Kampus/Universitas

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengetahuan maupun sebagai landasan berfikir bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.

f. Penulis

Bagi peneliti sendiri tentunya penelitian ini akan menjadi ajang untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang disleksia literasi pemula yang dialami oleh siswa.

g. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi peneliti-peneliti lanjutan yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

## **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah dan definisi yang peneliti rasa harus dijelaskan, demi keselarasan pemahaman dan anggapan oleh pembaca, karena tidak jarang pembaca salah tafsir dan bahkan salah faham terhadap suatu hasil penelitian.

1. Upaya ialah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah disleksia literasi pemula, mencari solusi terhadap siswa disleksia, dan sebagainya di

lakukan oleh guru pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Guru merupakan seorang tenaga pendidik professional yang mengajarkan suatu ilmu, mendidik, dan membimbing siswa yang awalnya tidak bisa membaca sehingga siswa bisa membaca.
3. Disleksia merupakan suatu kesulitan yang dialami sebagian siswa di SDN Somalang Pakong dalam mempelajari huruf, kata, maupun kalimat. Beberapa contoh seperti penghilangan huruf dalam kata atau kalimat dan tidak bisa menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat merupakan kesulitan dalam membaca.
4. Literasi pemula merupakan proses atau tahapan belajar membaca bagi siswa kelas I dan kelas II SDN Somalang Pakong. Sehingga Siswa diajarkan mengenal huruf abjad A-Z, lalu diajarkan mengenal kata dan kalimat yang sederhana.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian ini adalah menfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi disleksia literasi pemula yang dialami oleh siswa kelas I di SDN Somalang Pakong.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca. Beberapa penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian dengan judul “upaya penanganan kesulitan membaca permulaan pada anak berkesulitan membaca kelas II di SDN manahan

Surakarta” oleh Khusna Yulinda Udhiyanasari, dalam pengumpulan datanya disini memakai tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumenstasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan proses pembelajaran SDN tersebut sudah berjalan dengan baik. Faktor penyebab kesulitan membaca (disleksia) pada siswa diantaranya faktor intelegensi, kurikulum pelajaran yang sangat padat, harapan guru dan orang tua yang sangat tinggi dan kurangnya perhatian serta kerjasama dari pihak keluarga terhadap proses belajar anak. 2) Usaha yang dilakukan gurunya untuk mengatasi disleksia tersebut menggunakan metode yang bervariasi. 3). Kendala utama dalam mengatasi disleksia di SDN Manahan Surakarta adalah kurangnya waktu orang tua untuyk belajar terutama kurangnya motivasi siswa untuk belajar khususnya membaca. Sekolah tidak bisa memantau siswa satu persatu.<sup>8</sup>

Penelitian diatas mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa SD. Perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada siswa kelas II, sedangkan yang peneliti teliti lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD.

2. Jurnal dengan judul “analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar” oleh Mitra Rahma dan Febrina Dafit. Subjek yang di cakup dalam penelitian ini adalah siswa kelas IA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,6% siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan membaca

---

<sup>8</sup> Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *SPEED Journal: Journal of special education*, 3(1), 39-50.

permulaan. Solusi yang diberikan oleh pendidik buat menangani kesulitan membaca permulaan adalah memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan, dan mengajari siswa mengenal huruf dengan teknik yang kreatif seperti huruf dijadikan nyanyian, siswa diminta menulis kalimat, dan membacanya dengan keras dan sebagainya.<sup>9</sup>

Jika diperhatikan, topik penelitian yang dikaji dalam penelitian diatas sama-sama membahas tentang disleksia literasi pemula pada siswa kelas I SD, dan perbedaannya pada fokus penelitiaanya, dalam jurnal peneliti yang kedua hanya fokus pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sedangkan yang peneliti teliti fokus pada upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi siswa yang mengalami disleksia literasi pemula.

3. Jurnal dengan judul “kesulitan membaca kata anak disleksia anak usia 7-11 tahun di sekolah SDN I sangsit kecamatan sawan kabupaten buleleng Bali” Oleh Luh Budiani, A.A Marhaeni dan Putrayasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan :(1) kesulitan membaca kata disleksia (2) hambatan dikelas satu SDN I Sangsit yang menjadi penyebab disleksia,(3) upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menangani disleksia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata yang dialami siswa dikelas satu seperti sulit membaca /memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca (decode), mengeja kata (encode), berbicara (syntax). (2) Terdapat kendala-kendala

---

<sup>9</sup> Rahma, M., dan Dafit, F, (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 2021, 13.2: 397-410.

penyebab disleksia yaitu faktor gen (hereditas), lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irlen, kerusakan neorologis, artikulasi. (3) Terdapat upaya-upaya yang dilakukan guru untuk siswa disleksia seperti intervensi, toleransi, dispensasi, multisensori, metode gilingham, Clinical teaching, alat bantu seperti buku-buku bergambar, remedial teaching, memperhatikan perkembangan sosial emosional anak supaya siswa disleksia tidak mengalami demotivasi belajar dan kefrustasian yang membawanya pada kesulitan-kesulitan lain.<sup>10</sup>

Persamaan dalam penelitian ini ialah meneliti tentang kesulitan membaca. Namun, penelitian tersebut befokus pada kesulitan membaca kata dan anak usia 7-12 tahun, sedangkan yang peneliti teliti befokus pada Disleksia literasi pemula dan tidak befokus pada umur siswa tersebut melainkan siswa kelas I SD.

---

<sup>10</sup> Budani, L., Marhaeni, A.A. I. N., dan Putrayasa, I.B. (2018). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah SDN 1 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 84-89.